

**PERAN KEPALA DESA DALAM PENGELOLAAN DESA BUDAYA  
JATIMULYO KECAMATAN GIRIMULYO  
KABUPATEN KULON PROGO**

**Naskah Publikasi Ilmiah**



Oleh

**Muhammad Amin Salam  
NIM: 1620 11 2420**

**PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2019**

**PERAN KEPALA DESA DALAM PENGELOLAAN  
DESA BUDAYA JATIMULYO - KECAMATAN GIRIMULYO  
KABUPATEN KULON PROGO**

**Muhammad Amin Salam**  
Program Pascasarjana Insitut Seni Indonesia Yogyakarta  
*Salam.wakatobi@gmail.com*

Abstrak

Kepemimpinan dalam pengelolaan desa budaya erat kaitannya dengan tugas memimpin suatu organisasi. Profesionalisme pengelolaan desa budaya adalah cerminan kinerja yang diberikan oleh seorang kepala desa sekaligus pendamping budaya. Peran kepala desa dalam mengelola desa budaya sangat penting mengingat tugasnya sebagai kepala pemerintahan yang dapat mengakomodir kebutuhan masyarakat untuk berkesenian dalam melestarikan budaya adat dan tradisi. Terdapat peran ganda yang dimiliki memberikan suatu keuntungan tersendiri karena sebagai kepala pemerintahan desa juga sebagai pendamping budaya. Sebagai pemimpin harus mampu mengelola kehadiran komunitas-komunitas budaya dilingkungan pemerintahannya dengan bijaksana. Kelompok-kelompok komunitas budaya membutuhkan kehadiran pemimpin yang mampu mengelola dan memfasilitasi kehadiran mereka dalam berkegiatan. Kemajuan desa budaya membutuhkan sinergitas kerjasama diantara kepala desa, komunitas budaya dan masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif bertujuan untuk menggali dan mengetahui bagaimana kepemimpinan kepala desa dalam mengelola Desa Budaya Jatimulyo dan juga bagaimana peran kepala desa saat pengambilan keputusan (pada kegiatan seni budaya) dalam mengelola Desa Budaya Jatimulyo. Terdapat tiga strategi dalam pengambilan keputusan antara lain koalisi, negosiasi dan pertukaran gagasan demi mendukung kinerja pemerintahan.

Kata kunci: Kepemimpinan, Desa Budaya, Peran Ganda

## *Abstract*

*Leadership in the management of cultural villages is closely related to the task of leading an organization. The professionalism of managing a cultural village is a reflection of the performance provided by a village head as well as a cultural companion. The role of the village head in managing cultural villages is very important considering his duty as head of government that can accommodate the needs of the community for art in preserving indigenous cultures and traditions. There is a dual role that is owned which provides a distinct advantage because it is the head of the village government as a cultural companion. As leaders, they must be able to manage the presence of cultural communities in their government environment wisely. Cultural community groups need the presence of leaders who are able to manage and facilitate their presence in activities. The progress of cultural villages requires a synergy of collaboration between village heads, cultural communities and communities. This study uses qualitative methods aimed at exploring and knowing how the leadership of the village head in managing the Jatimulyo Cultural Village and also the role of the village head when making decisions (in cultural arts activities) in managing the Jatimulyo Cultural Village. There are three strategies in decision making including coalitions, negotiations and exchange of ideas to support government performance.*

*Keywords: Leadership, Cultural Village, Multiple Roles*

## Latar Belakang

Peran kepemimpinan dipercaya sebagai suatu kekuatan kunci penggerak organisasi yang mampu membangun keberadaan budaya yang sesuai dengan perubahan zaman. Kepemimpinan juga diyakini berkaitan erat dengan keberhasilan suatu organisasi yang dikelola. Seorang pemimpin yang baik dapat mengarahkan, mempengaruhi, mengawasi, dan menerima aspirasi komunitas dan masyarakat untuk melaksanakan tugas sesuai dengan aturan yang berlaku, sehingga dapat mewujudkan tercapainya tujuan organisasi.

Kepemimpinan dalam pengelolaan desa budaya juga memiliki hal yang hampir sama dengan tugas memimpin suatu organisasi. Profesionalisme pengelolaan desa budaya adalah cerminan kinerja yang diberikan oleh seorang pemimpin dalam hal pengelolaan desa budaya. Peran kepala desa dalam mengelola desa budaya sangat penting mengingat tugasnya sebagai kepala pemerintahan yang dapat mengakomodir kebutuhan masyarakat untuk berkesenian dalam melestarikan budaya adat dan tradisi.

Salah satu hal yang perlu diakomodir oleh kepala desa sebagai pemimpin desa budaya adalah mengelola kehadiran komunitas-komunitas budaya dilingkungan pemerintahannya dengan bijaksana. Kelompok-kelompok komunitas budaya membutuhkan kehadiran pemimpin yang mampu mengelola dan memfasilitasi kehadiran mereka dalam berkegiatan. Kemajuan desa budaya membutuhkan sinergitas kerjasama diantara kepala desa, komunitas budaya dan masyarakat. Kepemimpinan kepala desa merupakan salah satu indikator penting dalam pembangunan kapasitas komunitas serta ketahanan komunitas (Madsen dalam Arumsari, 2016).

Desa Jatimulyo ditetapkan oleh pemerintah, melalui Dinas Kebudayaan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta menjadi desa bina budaya pada tahun 1995. Pada masa kepemimpinan kepala desa sebelumnya, sempat mengusulkan ke Dinas Kebudayaan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta untuk ditetapkan sebagai desa budaya maju. Hal tersebut baru pada kepemimpinan (Anom Sucondro) mendapatkan predikat desa budaya maju, ada beberapa kriterianya salah satunya aktifnya masyarakat dalam menjalankan kegiatan budaya seperti upacara budaya adat dan tradisi yang berlangsung secara kontinyu dilakukan, partisipasi masyarakat dominan dalam berbagai kegiatan budaya yang diadakan serta aktifnya pendamping budaya dalam memberikan informasi kegiatan budaya yang diadakan oleh pemerintah desa ke Dinas Kebudayaan DIY.

Kondisi atau keberadaan Desa Jatimulyo dengan predikat sebagai desa budaya maju bukanlah hal yang mudah. Sejak awal dicanangkan sebagai desa budaya terdapat berbagai kendala yang dihadapi antara lain yang paling menonjol adalah faktor pemimpin sebelumnya yang kurang mengakomodir kegiatan kebudayaan sebagai bagian dalam program pembangunan desa. Kegiatan budaya kurang mendapat perhatian sehingga komunitas-komunitas yang terbentuk secara alami karena adanya rasa memiliki terhadap kebudayaan yang mereka terima sebagai warisan leluhur.

Faktor lain yang menjadi kendala adalah latar belakang kepala desa terdahulu kurang memiliki keahlian dalam hal kebudayaan sehingga rasa terpenggil untuk melestarikan budaya kurang nampak dalam kepemimpinannya. Melihat kondisi demikian, pada masa kepemimpinan kepala desa Anom Sucondro yang berlatar belakang budayawan barulah memberikan porsi yang seimbang dalam program pembangunan. Pada masa awal kepemimpinannya, kepala desa mengkaji persoalan kebudayaan yang vakum pada masa-masa kepemimpinan sebelumnya dengan melibatkan komunitas-komunitas budaya yang ada. Peran ketua komunitas budaya diberdayakan sebagai motor penggerak budaya dengan cara memberikan kepercayaan atau wewenang untuk bersama-sama merumuskan program kerja dalam membangun Desa Budaya Jatimulyo. Pendelegasian wewenang menjadi salah satu bagian dari strategi kepala desa untuk meningkatkan rasa percaya diri masing-masing kelompok sehingga adanya rasa memiliki yang kuat. Dengan cara-cara ini kepala desa telah membuat komunitas-komunitas bersatu untuk membangun Desa Jatimulyo.

Kegiatan budaya atau berkesenian tidak hanya terjadi dalam lingkup Desa Budaya Jatimulyo. Terdapat banyak kegiatan yang dilakukan di luar wilayah desa. Menyadari akan pentingnya promosi budaya maka kepala desa membangun komunikasi dengan pihak luar seperti desa-desa tetangga untuk bersama-sama menggelar kegiatan budaya bersama yang diadakan pemerintah kecamatan dan dinas kebudayaan kabupaten. Selain itu kepala desa bersama ketua komunitas budaya mencari event-event di luar yang memungkinan bagi seniman atau budayawan untuk tampil. Kepala desa membuka kesempatan bagi seniman untuk tampil dengan memberikan dukungan secara penuh berupa penyediaan sarana-sarana pendukung seperti salah satunya yang terjadi dalam event Festival Kesenian Yogyakarta 2018.

Komunitas budaya sebelum kepemimpinan kepala desa Anom sucondro berjumlah 51 komunitas, pada saat kepemimpinan pa Anom Sucondro tahun 2013 sampai 2018 bertambah sebanyak 13 kelompok komunitas budaya, serta menggerakkan kembali komunitas yang tidak aktif untuk terlibat dalam hal pelestarian budaya (arsip 2018 Desa Jatimulyo). Kepala desa secara langsung terlibat mengarahkan komunitas-komunitas budaya dengan berkunjung ke ketua-ketua komunitas dengan cara tersebut ketua komunitas merasa sangat dihargai oleh kepala desa, sehingga mereka termotivasi kembali untuk berkegiatan dan berkesenian bersama komunitas yang mereka bentuk.

Bentuk kepedulian dan perhatian dalam melibatkan komunitas dalam pembangunan adalah menjadikannya sebagai mitra bersama. Dengan demikian komunitas-komunitas mendapatkan pengakuan atas keberadaan mereka sebagai tulang punggung dalam pembangunan dan pelestarian kebudayaan. Cara-cara yang dilakukan dalam mengembangkan komunitas adalah 1) menyediakan ruang untuk diskusi bersama terkait hal-hal yang mendukung visi dan misi yang sudah dicanangkan. 2) adalah melibatkan komunitas sebagai penggerak dalam melaksanakan kegiatan pembangunan. 3) adalah memberikan kesempatan bagi komunitas budaya untuk tampil baik di wilayah Desa Jatimulyo maupun di luar

wilayah desa bahkan sampai tingkat nasional. Dan 4) adalah memberikan kemudahan untuk mengakses fasilitas berupa tempat latihan, arena pentas, kesempatan tampil serta dukungan dana dengan cara memasukkan program budaya sebagai bagian dari program pembangunan. Hal-hal inilah yang membuat komunitas berkembang sehingga mendapatkan prestasi yang membanggakan sebagai desa budaya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik meneliti peran kepala desa dalam mengelola desa budaya. Hal yang menjadi menarik adalah sosok kepala desa yang turut serta menjadi pimpinan komunitas budaya di Desa Jatimulyo. Peran seperti ini merupakan salah satu faktor pendukung majunya organisasi, peran kepala desa dalam pengambilan keputusan pada pengelolaan desa budaya menjadi penting diteliti ketika sosok seorang kepala desa yang merangkap menjadi ketua komunitas budaya. Kondisi ini sangat berpengaruh pada posisinya sebagai pemimpin, dalam pengambilan keputusan untuk memutuskan dan merumuskan setiap kebijakan terkait pengelolaan desa budaya. Pencapaian tersebut tentu ada kaitan

Berdasarkan uraian terdahulu dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: Bagaimana kepemimpinan kepala desa mengelola Desa Budaya Jatimulyo, serta bagaimana peran kepala desa saat pengambilan keputusan (pada kegiatan seni budaya) dalam mengelola Desa Budaya Jatimulyo.

### **Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka dalam penelitian ini mengacu pada penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dalam mendukung topik peran kepala desa dalam pengelolaan desa budaya.

Freeman, (2015) dalam jurnal "*Managing the Arts: Leadership and Decision Making under Dual Rationalities*". Mengungkapkan organisasi seni saat ini telah banyak mengalami perubahan dalam hal pendanaan, tata kelola, dan persaingan, antar organisasi, namun terdapat manajemen yang memiliki konsep dasar yang dapat diterapkan untuk memecahkan masalah dalam sektor seni. Hal ini menyangkut dua fungsi penting manajemen yakni kepemimpinan dan pengambilan keputusan. Gaya kepemimpinan dan pengambilan keputusan yang diterapkan para pimpinan di bidang seni biasanya berbeda dengan pengambilan keputusan pada industri sehingga pada organisasi seni mempunyai cara tersendiri dalam pengambilan keputusan.

Loretta, (2009) lewat jurnal "*Shared Leadership in Arts Organization*". Menyoroti organisasi seni cenderung sebagai organisasi non profit dengan peran kepemimpinan yang ada dalam organisasi tersebut. Terdapat ribuan organisasi seni yang memberikan kontribusi pada pertunjukan, pendidikan dan aktivitas artistik namun hanya sedikit penelitian yang mengulas tentang kepemimpinan secara mendalam pada organisasi seni. Organisasi seni secara regional memberikan kesempatan bagi seniman dan penonton untuk berbagi tanggungjawab dalam pengelolaan seperti seni tari, musik, teater, sastra, museum



serta media rekam yang menggunakan lebih dari satu pemimpin dalam melaksanakan tugas sesuai keahlian masing-masing.

Yukl dalam Loretta (2009) mengemukakan bahwa kepemimpinan dapat ditingkatkan jika seseorang dapat melibatkan hubungan kerjasama dan tindakan bersama didasarkan pada nilai-nilai bersama dari seseorang untuk bekerja sama yang merupakan implikasi dari berbagi peran dalam kepemimpinan.

Copeland (2013), pada jurnal "*Leadership and Rural Communities*". Menjelaskan tantangan masyarakat pedesaan saat ini yakni semakin meningkatnya situasi dan kondisi dalam berbagai hal salah satunya faktor kepemimpinan. Kepemimpinan yang efektif di desa merupakan gaya pemimpin yang tidak terfokus pada administrasi tapi bagaimana kegiatan bisa terlaksana secara efektif dimasyarakat. Pemimpin masyarakat pedesaan menggunakan cara sosial sebagai prinsip utama dalam kepemimpinan yang efektif. Kekuatan hubungan sosial, hubungan yang erat antar komunitas pedesaan dan pembagian peran yang terjadi menciptakan peluang untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat (Daley dalam Capeland, 2013).

Kepemimpinan di desa merupakan suatu proses yang melibatkan pengaruh untuk mencapai tujuan bersama. Berdasarkan hal tersebut kepemimpinan bukanlah tujuan satu arah melainkan hubungan timbal balik antara pemimpin dan yang dipimpin untuk mempertahankan hubungan dengan masyarakat di desa.

Teori kepemimpinan pada jurnal tersebut terdiri dari empat kategori yakni: Sifat kepemimpinan, Perilaku, Situasional, Transformasional yakni gaya kepemimpinan yang dimiliki oleh seorang pemimpin yang dapat membuat para pengikut dapat merasakan kepercayaan.

Immanuel (2015) menuliskan Kepala desa merupakan perpanjangan tangan dari pemerintah terutama dalam pelaksanaan pembangunan dan pelayanan kepada masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala desa sebagai fasilitator selalu berupaya untuk memfasilitasi berbagai kegiatan pembangunan yang dilakukan oleh masyarakat. Kepala desa sebagai mediator selalu berada ditengah-tengah masyarakat untuk dapat menyelesaikan setiap permasalahan yang melibatkan warganya maupun dengan warga sekitar untuk dapat diselesaikan sehingga masalah yang dihadapi dapat teratasi. Kepala desa sebagai motivator dalam hal ini kepala desa bekerjasama dengan berbagai tokoh masyarakat dan pemuda dalam menyukseskan berbagai pembangunan dan budaya yang dilaksanakan di desa dengan cara memberikan dorongan kepada warga dalam hal ini memberi kesadaran akan pentingnya manfaat pembangunan yang dilaksanakan.

## **Landasan Teori Kepala Desa**

Kepala desa adalah kepala pemerintahan desa yang mempunyai tugas pokok memimpin dan mengkoordinasikan kegiatan pemerintahan desa dalam melaksanakan sebagian urusan rumah tangga desa, pemerintahan umum, pembinaan masyarakat serta melaksanakan tugas pembantuan dari pemerintahan

di atasnya. Kedudukan kepala desa merupakan wakil tertinggi dari pemerintah desa, berkoordinasi dengan perwakilan masyarakat dalam setiap pengambilan keputusan dan melimpahkan sebagian kewenangannya kepada semua tingkat pimpinan sampai ketingkat kepala dusun, membina dan melestarikan nilai sosial budaya masyarakat, mengembangkan potensi sumber daya alam serta melestarikan lingkungan hidup, membina kehidupan masyarakat, perekonomian dan mengoordinasikan pembangunan desa secara partisipatif, mewakili desa di dalam dan di luar pengadilan atau menunjuk kuasa hukum untuk mewakilinya serta melaksanakan wewenang lain sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Dalam pelaksanaan kepala desa akan berhasil apabila memperhatikan masyarakat yang dipimpin secara demokratis yang mencerminkan keterbukaan, perencanaan yang melibatkan masyarakat, bertanggungjawab dalam mengambil keputusan yang didasarkan hasil kesepakatan untuk kepentingan masyarakat (UU Nomor 6 tahun 2014 Tentang Desa). Berdasarkan Undang-undang NO 6 Tahun 2014 tentang desa. Kepala desa mempunyai wewenang menyelenggarakan urusan pemerintahan. Mempunyai kewenangan memimpin, penyelenggaraan pemerintahan berdasarkan kebijakan yang ditetapkan bersama BPD yakni menetapkan peraturan desa, mengajukan rancangan Perdes mengenai APBDes untuk dibahas dan ditetapkan bersama BPD.

### **Kepemimpinan**

Kepemimpinan merupakan aspek pengelolaan yang penting dalam sebuah organisasi. Kemampuan untuk memimpin secara efektif sangat menentukan berhasil atau tidaknya sebuah organisasi untuk mencapai tujuan. Pemimpin yakni seseorang yang mempunyai kemampuan dalam mengorganisir berbagai kegiatan secara efektif dan efisien (Solekhan, 2014:48). Dalam kegiatan kelompok atau organisasi dibutuhkan aturan yang dapat melancarkan berbagai kegiatan seperti pembagian tugas, cara kerja dan hubungan tata pekerjaan yang satu dengan yang lain. Ketiga hal tersebut disebut administrasi yang dikendalikan oleh seorang adminisrator atau pemimpin (Kartono, 1994). Dengan demikian, kepemimpinan adalah hubungan yang saling mempengaruhi diantara pemimpin dan pengikut.

Pemimpin senantiasa meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kepribadiaanya melalui pembinaan watak (*character building*). Menurut Siagian 1983:58 dalam Solekhan merupakan bagian yang integral dari usaha pendidikan antara lain untuk : mengembangkan kemampuan berpikir secara rasional dan kemampuan analitik, melatih kepekaan dan menumbuhkan nilai-nilai etika dan estetika. Selain itu untuk mewujudkan kemampuan agar dapat mandiri, serta menjadi warga masyarakat yang bukan saja terhormat, akan tetapi memiliki rasa solidaritas yang tinggi dan memiliki perilaku sosial yang dapat diterima masyarakat.



### **2.2.3 Pengambilan Keputusan**

Pengambilan keputusan merupakan proses pembuatan pilihan dari sejumlah alternatif. G.R. Terry dalam Miftah Thoha, (2000). Pengambilan Keputusan adalah pemilihan alternatif perilaku tertentu dari dua atau lebih alternatif yang ada. Keputusan lahir dari suatu proses, dimana di dalamnya terjadi diskusi yang intensif, saling tukar pikiran. Pengambilan keputusan adalah aturan yang dijadikan pegangan untuk mengarahkan kegiatan selanjutnya. Secara garis besar pengambilan dapat digolongkan menjadi dua yaitu: keputusan individual dan keputusan kelompok. Keputusan individual merupakan pengambilan keputusan yang dilakukan oleh pemimpin atau manajer secara sendiri sedangkan keputusan kelompok adalah keputusan yang dibuat oleh sekelompok orang berdasarkan hasil musyawarah mufakat

Pengambilan keputusan (Pettigrew dalam Freman 2015) merupakan strategi pemimpin dengan melibatkan beberapa anggota kelompok membentuk koalisi, negosiasi dan pertukaran gagasan untuk dapat disetujui gagasannya oleh forum dalam pengambilan keputusan sehingga tujuan organisasi dapat tercapai. Adapun ketiga bentuk pengambilan keputusan tersebut yang terjadi di Desa Budaya Jatimulyo yakni pada saat kegiatan budaya adat dan tradisi adalah pembentukan koalisi, negosiasi dan pertukaran gagasan.

#### **Pembentukan koalisi**

Kata koalisi umumnya terdengar dalam konteks politik praktis, terutama dalam situasi gabungan dari berbagai politisi/partai politik yang dipersatukan oleh kepentingan tertentu. Pembentukan Koalisi bertujuan untuk mendapatkan dukungan yang lebih banyak dalam pengambilan keputusan maupun dalam bekerja sama untuk mewujudkan tujuan bersama.

#### **Negosiasi**

Negosiasi merupakan suatu proses yang dilakukan dengan cara berunding untuk mencapai suatu kesepakatan proses menghasilkan keputusan bersama (Wijono, 2012:263). Salah satu tujuan bernegosiasi adalah menemukan suatu keputusan atau kesepakatan kedua belah pihak secara adil dan dapat memenuhi harapan atau keinginan kedua belah pihak tersebut dengan tujuan untuk menyelesaikan perbedaan-perbedaan dan tetap menjunjung prinsip saling menguntungkan terhadap kedua belah pihak.

#### **Pertukaran gagasan**

Pertukaran gagasan tidak hanya terjadi dalam ranah politik tapi terjadi juga pada ranah kebudayaan kesenian. Setiap anggotanya saling bertukar gagasan namun tidak untuk bersaing, namun menajamkan ciri dan kekhasan setiap kelompok. Kombinasi ide atau gagasan maupun program kerja sehingga terdapat keseimbangan dalam pembangunan budaya. Komunitas budaya yang dipersatukan dalam batasan geografis dan jenis kesenian, khususnya tradisional, pertukaran gagasan juga akan cenderung sulit dilacak karena jarang di dokumentasikan.

## **Desa Budaya**

Desa budaya merupakan salah satu upaya menampung segala aspirasi masyarakat dalam pengembangan, pembinaan dan pelestarian budaya di tingkat desa sehingga dapat memperkuat budaya daerah dan meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap budaya yang dimiliki. Dalam keputusan gubernur, desa budaya adalah suatu desa dan wilayah yang tumbuh dan berkembang dengan segala kreativitas seni budaya yang didukung oleh pamong budaya serta kesadaran masyarakat untuk memasyarakatkan sadar budaya

Sesuai dengan Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor: 325 /KPTS/1995 tentang pedoman pembentukan desa bina budaya di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta ditujukan untuk mendukung pembangunan kebudayaan dalam rangka mencapai hal-hal sebagai berikut:

- a. Mewujudkan terbinanya nilai-nilai budaya yang memperkuat kepribadian bangsa, mempertebal harga diri dan memperkokoh jiwa persatuan.
- b. Menumbuhkan kemampuan masyarakat untuk menjangkau dan menyerap nilai-nilai budaya yang positif.
- c. Menanamkan disiplin, jiwa patriotisme dan kebanggaan nasional guna mendorong kemampuan untuk berkembang dengan kekuatan sendiri dan memperkuat ketahanan nasional (Dinas Kebudayaan DIY 2016).

Pada perkembangannya desa budaya terbagi dalam tiga tahap yakni desa budaya embrio, berkembang dan desa budaya maju. Adapun definisi desa budaya merupakan wahana sekelompok manusia yang melakukan aktivitas budaya yang mengekspresikan sistem kepercayaan (religi), sistem kesenian, sistem mata pencaharian, sistem teknologi, sistem komunikasi, sistem sosial, dan sistem lingkungan, tata ruang, dan arsitektur dengan mengaktualisasikan kekayaan potensinya dan mengkonservasinya dengan seksama atas kekayaan budaya yang dimiliki, terutama yang tampak pada adat dan tradisi, seni pertunjukan, kerajinan dan tata ruang serta arsitektural.

Pelestarian budaya merupakan usaha yang dilakukan oleh masyarakat dari waktu ke waktu secara berkelanjutan berbasis pada kekuatan lokal dan swadaya masyarakat. Dengan hal tersebut perlu ditumbuhkan kembangkan motivasi kepada generasi muda untuk berpartisipasi dalam pelestarian budaya yakni: Motivasi untuk menjaga, mewariskan budaya, meningkatkan pengetahuan dan kecintaan warisan akan nilai-nilai budaya, terwujudnya keragaman budaya, dapat meningkatkan nilai ekonomi lokal apabila budaya terpelihara dengan baik serta budaya lokal adalah manifestasi jati diri suatu kelompok atau masyarakat (Karmadi, 2007)

## **Komunitas Budaya**

Komunitas terbentuk karena adanya kesamaan minat, visi, dan misi anggotanya untuk menyalurkan ide dan gagasan. Ide dan gagasan inilah yang mendorong komunitas untuk melakukan kegiatan. Soetomo (2006:79) komunitas adalah suatu proses yang merupakan usaha masyarakat sendiri yang diintegrasikan dengan otoritas pemerintah guna memperbaiki kondisi sosial ekonomi dan kultural komunitas, mengintegrasikan komunitas ke dalam kehidupan nasional dan mendorong kontribusi komunitas yang lebih optimal bagi

peningkatan kesejahteraan masyarakat, bangsa dan negara. Dengan demikian diharapkan komunitas budaya dapat mempertahankan budaya adat dan tradisi yang telah diwariskan secara turun temurun serta peran partisipasi masyarakat.

Pada perkembangannya setiap anggota komunitas memiliki kapasitas dan modal sosialnya masing-masing. komunitas merupakan hasil interaksi dari modal manusia, sumber daya organisasi, dan modal sosial yang dimiliki oleh suatu komunitas yang dapat berpengaruh terhadap pemecahan persoalan secara kolektif dan meningkatkan serta memelihara kesejahteraan anggota komunitas. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kapasitas dari suatu komunitas, antara lain: 1) mampu mengidentifikasi masalah dan kebutuhan komunitas, 2) mencapai kesepakatan tentang sasaran yang hendak dicapai, 3) menemukan dan menyepakati cara dan alat yang telah disepakati dan yang 4) bekerjasama secara rasional dalam bertindak mencapai sasaran (Ndaha,1987:58 dalam Soetomo).

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah studi kasus yang merupakan strategi penelitian yang di dalamnya peneliti menyelidiki suatu program peristiwa proses aktivitas baik secara individu maupun secara berkelompok yang dibatasi oleh waktu dan peneliti mengumpulkan data dan informasi secara lengkap melalui berbagai prosedur pengumpulan data yang didasarkan pada waktu yang telah ditentukan (Stake dalam Creswell, 2015:20). Penelitian ini dilakukan di Desa Jatimulyo Kecamatan Girimulyo Kabupaten Kulon Progo.

Informan dalam penelitian ini harus memenuhi kriteria, yaitu memiliki pengetahuan mendalam tentang peran kepala desa dan komunitas dalam pengelolaan desa budaya Jatimulyo. Informan terdiri dari 5 orang yang terdiri dari kepala desa, ketua desa budaya, ketua BPD, sekretaris desa, pendamping budaya serta ketua, sekretaris dan anggota komunitas budaya melalui questioner.

### **Metode Pengumpulan Data**

Data Primer yaitu data yang dikumpulkan secara langsung dilapangan dan berasal dari informan. Pengumpulan data primer ini dilakukan melalui wawancara dan observasi serta Data Sekunder yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti dari berbagai sumber yang telah ada dan memposisikan peneliti menjadi orang kedua. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber serta studi pustaka dan penelitian sebelumnya buku, artikel, laporan, jurnal dan hasil penelitian ilmiah dan website.

### **HASIL PENELITIAN**

Secara umum pola hubungan masyarakat di Desa Jatimulyo sama seperti masyarakat pedesaan pada umumnya. Masyarakat memiliki kekerabatan yang erat dan hubungan sosial yang baik antar masyarakat. Kondisi sosial budaya yang beragam terletak pada pelestarian budaya yang dilakukan terus menerus secara bersama-sama. Budaya yang telah diwariskan secara langsung telah mengajarkan

nilai-nilai sosial pada masyarakat. Ikatan tradisi yang ada mampu melahirkan sikap gotong royong dan tolong menolong.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, dari sejumlah komunitas dan sanggar di Desa Jatimulyo, komunitas aktif melakukan latihan secara rutin. Berdasarkan data arsip yang ada di Desa Jatimulyo komunitas atau sanggar seni ada enam puluh empat komunitas yang tersebar di dua belas dusun salah satunya sanggar seni Watu Blencong yang menjadi pusat aktivitas seni budaya di Dusun Sokomoyo digunakan untuk latihan bersama oleh komunitas budaya. Setahun sekali gelar potensi budaya diadakan, komunitas diberi kesempatan untuk tampil dan dipusatkan di lapangan kantor kelurahan serta upacara adat dan tradisi yang dipusatkan di dusun sesuai kesepakatan masyarakat melalui musyawarah.

Upacara adat dan tradisi di Desa Jatimulyo yakni upacara *Saparan* dilakukan pada bulan safar, *Dulkaidahan* dilakukan pada bulan dulkaidah, *Rejaban* dilakukan pada bulan rajab, kegiatan upacara tradisi sebagai ungkapan rasa syukur pada Tuhan dengan memanjatkan doa bersama dipimpin oleh pemuka agama. Berbagai perlengkapan budaya dikirabkan menuju tempat yang telah ditetapkan oleh tokoh masyarakat, dilaksanakan pada waktu siang dan dilanjutkan pada malam hari dengan menampilkan pertunjukan kesenian. Upacara tradisi *Baritan Kupat Lepet*, *Baritan Suran*, *Wiwit Tandur* yakni tradisi rasa syukur pada Tuhan dengan doa bersama atas keselamatan dan rezeki yang melimpah, serta upacara *Gumbregi* yakni upacara tradisi sebagai rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rezeki berupa hewan piaraan (ternak) kambing dan sapi .

### **Pengelolaan Desa Budaya Jatimulyo**

Pengelolaan Desa Budaya Jatimulyo di bawah koordinasi kepala desa dikelola oleh komunitas dan masyarakat dilakukan secara terbuka dengan menghadirkan suasana kegembiraan. Komunitas dan masyarakat melaksanakan kegiatan berangkat dari kebutuhan bersama akan budaya adat dan tradisi, tidak ada paksaan untuk berpartisipasi melainkan atas dasar kesadaran memelihara dan mengembangkan budaya yang dimiliki. Kegiatan-kegiatan budaya yang dilaksanakan di Desa Jatimulyo berawal dari masyarakat dan komunitas dan diadakan secara rutin oleh masyarakat dan komunitas. Masyarakat berpartisipasi pada kegiatan budaya yang dilaksanakan oleh pengurus desa budaya tanpa ada imbalan. Hal tersebut merupakan komitmen masyarakat guna mencapai tujuan bersama yang diinginkan dalam pelestarian budaya.

Keterlibatan masyarakat dan komunitas dalam pengelolaan desa budaya pada penyelenggaraan even budaya diwakili oleh ketua, tokoh masyarakat untuk merumuskan tujuan dan sasaran yang akan dicapai. Hasil musyawarah yang disepakati disampaikan kepada pengurus desa budaya dan diteruskan kepada kepala desa untuk ditetapkan melalui musyawarah bersama dan dilaksanakan dengan semangat gotong royong serta swadaya berupa tenaga dan materi. Dalam menjalankan kegiatan kebudayaan ketua komunitas dan tokoh masyarakat menggunakan kedudukannya dalam organisasi untuk mengarahkan dan mensukseskan kegiatan yang direncanakan. Proses berkreatifitas dikoordinir oleh ketua atau senior dalam komunitas sebagai pengasuh bagi anggota dilaksanakan

pada saat latihan yang dilakukan tiap dua kali dalam sebulan dan akan meningkat apabila ada pertunjukan yang akan dilaksanakan.

### **Peran Kepemimpinan Kepala Desa**

Pemerintahan Desa Jatimulyo dipimpin oleh seorang kepala desa yakni Anom Sucondro (2013-2019). Dalam kepemimpinannya masyarakat berharap Desa Jatimulyo bisa lebih maju dan sejahtera serta menjadi kantong budaya penyangga Keistimewaan Yogyakarta.

Keberadaan kepala desa sebagai kepala pemerintahan bertanggung jawab atas terselenggaranya berbagai kegiatan pembangunan di desa. Status sebagai Desa Budaya Jatimulyo ditetapkan pada tahun 1995 bersama dengan sepuluh desa budaya yang ada di Kabupaten Kulon Progo. Hal ini sesuai dengan SK Gubernur Nomor 325 tahun 1995. Adanya Undang-Undang Keistimewaan, desa budaya menjadi salah satu bentuk pengembangan budaya dan sebagai penopang Keistimewaan DIY. Keluarnya SK Gubernur nomor 262 tahun 2016, tentang desa budaya di Kabupaten Kulon Progo bertambah menjadi lima belas desa budaya dan lima desa budaya maju. Pada tahun 2016 pengembangan desa budaya yang ada di kabupaten diambil alih oleh Dinas Kebudayaan DIY, yang pada tahun sebelumnya menjadi tanggungjawab Dinas Kebudayaan Kulon Progo.

Kepala desa berperan sebagai fasilitator, mediator, dan motivator dalam mengendalikan komunitas dan sanggar yang ada di desa. Peran Kepala desa lebih cenderung bergerak sebagai motivator dan berpartisipasi langsung sebagai pelaku seni budaya. Kepala desa terlibat langsung dalam komunitas untuk memberikan pemahaman kepada generasi muda agar budaya dapat dilestarikan sebagai kekayaan yang dimiliki masyarakat, karena status yang disandang sebagai desa budaya prosesnya tidaklah mudah. Kepemimpinan kepala desa mengelola Desa Budaya Jatimulyo sejak tahun 2013 mulai terlihat hasilnya pada tahun 2017 dengan ditetapkannya Desa Jatimulyo sebagai salah satu desa budaya maju. Hal tersebut merupakan usaha bersama seluruh masyarakat dan komunitas budaya yang terus berkarya dalam hal seni budaya. Berikut petikan wawancara :

Pemberian predikat tersebut membuat masyarakat dan komunitas terpacu dalam berkreatifitas agar dapat membawa nama desa mereka ke tingkat lebih baik sehingga dapat menarik minat pengunjung untuk menyaksikan kegiatan-kegiatan budaya. Kepala Desa Jatimulyo merupakan seniman yang berlatar belakang budaya sehingga orientasi budaya lebih ditonjolkan di samping kegiatan pembangunan yang menjadi tugas pokok sebagai kepala pemerintahan.

Kepemimpinan kepala desa mengelola desa budaya dengan melibatkan pemangku kepentingan melakukan pertemuan rutin untuk mengkomunikasikan perkembangan budaya yang ada dimasing-masing komunitas. Komunitas dan masyarakat sangat antusias dengan gaya kepemimpinan kepala desa sehingga hal tersebut menciptakan kebersamaan dan tidak ada jarak antara pemimpin dan masyarakat. Hal tersebut membuat pemimpin komunitas budaya sangat dihargai sebagai pembina, memiliki tanggungjawab di masing-masing komunitas seni seperti wawancara berikut:



Kepemimpinan dengan pelimpahan wewenang dan tanggung jawab kepada komunitas budaya dapat membangun kepercayaan dalam diri mereka. Kepemimpinan kepala desa menekankan sikap transparansi agar tidak ada rasa curiga diantara komunitas. Cara tersebut merupakan pembelajaran kepada komunitas dalam mengelola organisasi sehingga berjalan sesuai keinginan semua anggota seperti wawancara sebagai berikut:

Pengambilan keputusan pada kegiatan budaya dilakukan oleh kepala desa dengan melibatkan komunitas dan masyarakat. Setiap program pembangunan budaya dilaksanakan di dahului dengan musyawarah dan memberikan kesempatan kepada setiap komunitas dan masyarakat untuk menyampaikan pendapat, saran bahkan kritik untuk kemajuan bersama. Seperti wawancara sebagai berikut:

Kepala desa adalah figur yang bersahabat dan memiliki rasa setia kawan yang cukup tinggi sehingga anggota komunitas dan masyarakat ikut terlibat dalam berbagai kegiatan. Kepemimpinan kepala desa bekerjasama dengan sekolah-sekolah untuk memperkenalkan budaya kepada generasi muda. Dengan aktifnya pendamping budaya dalam melatih siswa siswi di luar jam sekolah serta dorongan dan dukungan orang tua siswa untuk berpartisipasi dalam pelestarian budaya lewat anak-anak mereka. Selain itu kelompok karang taruna maupun kelompok yang dibentuk oleh masyarakat diaktifkan untuk bekerja sama dalam pelestarian budaya seperti pokdarwis. Salah satu organisasi yang dibentuk kepala desa adalah karang taruna dengan merekrut lima puluh sampai enam puluh orang tiap dusun seperti wawancara berikut:

Kepemimpinan Kepala desa dalam menjalankan roda pemerintahan dilakukan secara terbuka, bekerjasama dengan pendamping budaya. Pendamping budaya mengarahkan komunitas seni mengajukan proposal ke pemerintah. Komunitas budaya mengikuti kegiatan-kegiatan di luar wilayah dilakukan sistem bergilir dengan dimusyawarkan bersama seperti wawancara berikut:

Kegiatan budaya diselenggarakan oleh komunitas dan masyarakat seperti upacara adat dan tradisi merupakan kegiatan rutin tiap tahun atau dua tahun sekali. Kegiatan dirancang oleh tokoh masyarakat dan komunitas budaya tiga bulan sebelum kegiatan dilaksanakan. Musyawarah antara kepala desa ketua komunitas dan tokoh masyarakat dilakukan untuk menentukan waktu, tempat dan jenis kegiatan yang akan dilakukan serta teknis pelaksanaannya.

Pelaksanaan kegiatan budaya dilaksanakan di dusun atau gabungan beberapa dusun di pusatkan pada salah satu tempat yang telah disepakati bersama. Kegiatan tersebut dilaksanakan dalam satu atau dua tahun sekali tergantung situasi dan kondisi masyarakat. Ada delapan upacara adat dan tradisi yakni *Saparan, Baritan Kupat Lepet, Baritan Suran, Rejaban, Wiwit Tandur, Gumbregi, Dulkaidahan* seta upacara tahunan Agama Budha yang dilaksanakan di Sungai Mudal. Kegiatan budaya tahunan melibatkan berbagai komunitas budaya dan melibatkan kesenian dari luar daerah untuk meramaikan kegiatan tersebut. Seperti hasil wawancara sebagai berikut:

Kegiatan yang diikuti oleh komunitas budaya dianggap sebagai salah satu cara yang dilakukan oleh kepala desa dan pendamping budaya untuk



menumbuhkan semangat berbudaya. Cara tersebut adalah dengan menggabungkan beberapa anggota komunitas ke dalam satu kelompok untuk mewakili desa pada kegiatan yang diadakan oleh pemerintah kabupaten maupun propinsi seperti wawancara berikut :

Kepala desa menerapkan hal tersebut supaya masyarakat dan anggota komunitas budaya mempunyai hak yang sama dalam mengikuti kegiatan budaya. Keputusan dilakukan secara musyawarah sehingga tidak ada komunitas yang merasa lebih baik dari yang lain. Aktifnya kegiatan budaya yang dilakukan oleh pemerintah mulai dari propinsi sampai desa/kelurahan dapat menumbuhkan kepedulian masyarakat akan budaya yang ada di wilayah mereka. Dengan adanya pendamping budaya yang berfungsi sebagai perwakilan dinas kebudayaan dalam hal bekerjasama dengan komunitas dalam pembuatan proposal bantuan kesenian, mendata jenis budaya yang ada di tiap desa, serta melatih masyarakat tentang seni budaya yang dimiliki oleh pendamping budaya, dan diharapkan mampu meningkatkan kegiatan pelestarian budaya di Desa Jatimulyo

### **Analisis**

Pengelolaan Desa Budaya Jatimulyo dilakukan oleh beberapa elemen penting yang terbagi dalam tiga komponen yakni pihak pemerintah desa yang juga termasuk pendamping budaya yang ditugaskan oleh pemerintah propinsi, komunitas dan tokoh masyarakat.

Kepala Desa Jatimulyo sangat berpengaruh dalam kegiatan-kegiatan komunitas budaya, bentuk kegiatan yang dilakukan adalah mengundang setiap ketua komunitas untuk duduk bersama dalam memecahkan masalah budaya dan kesenian, hal ini untuk memperkuat dan mempersatukan semua komunitas seni yang ada di desa. Kegiatan tersebut adalah bentuk koalisi yang terjadi di Desa Jatimulyo. Anggota kelompok yang terpilih dan dipercaya oleh ketua komunitas masing-masing bergabung menjadi satu kelompok untuk mewakili Desa Jatimulyo pada event-event yang dilaksanakan di luar daerah Jatimulyo seperti kegiatan gelar potensi budaya tingkat kabupaten, propinsi dan bahkan nasional. Berdasarkan hal tersebut kepala desa melakukan koalisi dengan memperkuat dan mempersatukan komunitas untuk tujuan bersama, hal ini memperkuat peran Kepala Desa Jatimulyo sebagai pemimpin dalam komunitas.

Peran kepala desa mengelola desa budaya dengan terlibat secara langsung, dengan latar belakang beliau merupakan seorang budayawan (dalang). Terdapat kesatuan antara tugas sebagai pemerintah dan panggilan mengembangkan budaya sebagai seorang budayawan. Adanya tanggungjawab moral yang menuntut untuk berperan tidak hanya sebagai seorang kepala desa yang menjalankan fungsi normatif sesuai peraturan pemerintah tetapi lebih dari pada itu dengan menjadi bagian dalam menumbuhkan kebudayaan.

Berdasar pada teori negosiasi yang dimaksud adalah Kepala Desa Jatimulyo dan ketua komunitas menetapkan kesepakatan bersama dari hasil musyawarah. Pendelegasian wewenang kepada ketua komunitas juga disepakati bersama, tindakan tersebut sebagai bentuk keterbukaan Kepala Desa Jatimulyo

untuk menemukan keputusan dua pihak. Keputusan hasil musyawarah merupakan keputusan yang harus dilaksanakan oleh anggota komunitas.

Kepala Desa Jatimulyo dan ketua komunitas budaya melakukan pertemuan dan musyawarah setiap melaksanakan kegiatan budaya, pertemuan dengan ketua dan anggota komunitas untuk mendengarkan gagasan dan ide yang akan disampaikan. Kepala desa menawarkan kepada komunitas bentuk kegiatan yang dilaksanakan, komunitas diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi dengan menciptakan kreatifitas masing-masing. Kepala desa dan Komunitas bertukar pikiran untuk merumuskan kegiatan selanjutnya.

Peneliti melihat bahwa Kepala Desa Jatimulyo sangat partisipatif dalam menjalankan tugasnya, kerja sama yang dilakukan berdampak positif dan sangat dirasakan oleh setiap anggota komunitas. Pengetahuan tentang kebudayaan sangat membantu dalam mengelola komunitas khususnya pada kesenian, komunitas budaya juga sangat terbuka sehingga usulan-usulan ide maupun gagasan dapat diselesaikan dengan baik. Kepala desa memberikan kepercayaan kepada komunitas untuk mengelolah dana yang diberikan kepada kelompok mereka. Keterbukaan dan kepercayaan kepada setiap kelompok membentuk perpaduan kerja sama yang seimbang antara keduanya.

Kepala desa sebagai seorang pemimpin tentu saja tidak dapat menjalankan berbagai peran sekaligus antara tugas sebagai kepala desa dan juga sebagai seorang budayawan. Oleh kerennanya terdapat pendelegasian wewenang kepada pengurus desa budaya, komunitas budaya dan tokoh masyarakat yang merupakan bagian dari strategi kepala desa untuk bersama masyarakat, mengelola kegiatan sehingga tidak ada kesan dipaksa atau merasa terbebani melainkan adanya kecintaan terhadap tugas masing-masing. Kegiatan budaya yang diadakan di Desa Jatimulyo dikelola oleh komunitas budaya bersama masyarakat tiap tahun atau dua tahun sekali sesuai dengan kemampuan masyarakat dan sesuai program yang telah direncanakan. Peran kepala desa adalah mengawasi dan sekaligus membangun komunikasi dengan pengurus komunitas serta pendamping budaya agar kegiatan yang dijalankan terarah.

Penyelenggaraan kegiatan budaya dikelompokkan menjadi tiga antara lain: pertama, kegiatan rutin kebudayaan. Kegiatan ini merupakan kegiatan rutin yang tidak harus diprogramkan karena sudah diwariskan dan dijalankan dari waktu ke waktu. Hal ini menjadi penting untuk terus dipertahankan karena merupakan jati diri masyarakat Desa Jatimulyo. Masyarakat secara sadar menjalankan kegiatan kebudayaan warisan leluhur untuk menjaga hubungan yang harmonis antara Tuhan, manusia dan alam semesta. Hal inilah yang menjadi dasar terus diadakannya kegiatan kebudayaan walaupun tidak diprogramkan. Dengan atau tidak adanya dukungan dari pihak pemerintah desa maupun sponsor dalam hal pendanaan, kegiatan akan tetap dijalankan. Masyarakat secara gotong-royong menyelenggarakan kegiatan budaya yang bersifat rutin.

Kegiatan kebudayaan selanjutnya yang ke dua adalah program yang direncanakan secara bersama-sama oleh semua komponen baik pemerintah desa, pendamping desa budaya, komunitas maupun masyarakat. Program ini didasarkan atas kebutuhan untuk menggerakkan setiap potensi yang ada di desa demi menunjang pembangunan yang tentu saja akan memberi dampak pada kemajuan.

Sebagai contoh festival budaya Tari Sugriwa Subali yang diselenggarakan di lokasi Gua Kiskendoakan memberi manfaat dalam berbagai bidang antara lain pembangunan infrastruktur, penginapan, atribut-atribut penunjang lokasi wisata dan penataan ruang yang dapat dimanfaatkan tidak hanya saat acara berlangsung tetapi bisa dalam waktu yang panjang. Dalam hal ini pemerintah terlibat dalam pendanaan untuk memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana dan masyarakat terlibat secara sukarela baik dalam mengelola kegiatan maupun sebagai seniman atau budayawan yang tampil dalam kegiatan tersebut. Ataupun kegiatan-kegiatan budaya seperti ulang tahun desa, gelar potensi desa yang menampilkan berbagai kegiatan budaya, kuliner dan kerajinan yang ada di desa.

Selanjutnya yang ke tiga adalah kegiatan insidental. Kegiatan ini biasanya bersifat momentum tanpa ada perencanaan atau diprogramkan terlebih dahulu. Biasanya berupa pementasan dalam penyambutan tamu atau terdapat permintaan tampil baik dalam wilayah maupun di luar desa. Seniman atau budayawan yang dipercayakan tampil dalam acara-acara insidental seperti ini biasanya yang sudah siap atau sering tampil karena tidak membutuhkan waktu latihan yang banyak dan atribut-atribut yang digunakan sudah siap pakai.

Pelaksanaan kegiatan pertunjukan seni dan budaya yang dilaksanakan di Desa Jatimulyo dan juga di luar wilayah desa tidak sepenuhnya mendapatkan dana dari desa atau sponsor. Setiap kegiatan yang diselenggarakan di Desa Jatimulyo dilakukan di lokasi yang berbeda-beda sesuai dengan jenis kegiatan dan lebih kepada jenis upacara dan tradisi yang berlaku dalam masyarakat dengan biaya dari swadaya masyarakat. Hal ini dikarenakan masyarakat sudah tertanam rasa peduli akan keberlangsungan budaya yang diwariskan. Misalnya upacara *Rajaban* biasanya berlangsung di Dusun Banyunganti dan Gunung Kelir karena melanjutkan tradisi yang sudah berlangsung sejak dahulu kala dilaksanakan pada bulan rajab. Begitupun upacara *Gumbregi* yakni upacara penyembelihan hewan sebagai rasa syukur kepada Tuhan Yang Esa dilaksanakan di dusun Karang Gede juga dilakukan dengan dana swadaya masyarakat serta upacara yang lain yang berlangsung di Desa Jatimulyo. Upacara adat dan tradisi yang dilakukan secara rutin adalah merupakan cara masyarakat menjaga keharmonisan hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesama dan alam sekitar.

Sistim pengelolaan desa budaya selanjutnya adalah dengan memberikan kesempatan bagi seniman dan budayawan untuk tampil dalam berbagai kegiatan baik yang berlangsung di wilayah desa maupun di tingkat yang lebih tinggi seperti di tingkat kabupaten, propinsi maupun nasional. Sudah berlangsung sejak lama bahwa seniman atau budayawan yang tampil baik secara perorangan maupun kelompok terlibat secara sukarela tanpa harus dibayar sekalipun. Kesempatan tampil baik di tingkat lokal maupun nasional sudah merupakan suatu kebanggaan buat mereka.

Hubungan antara kesempatan tampil dengan dibayar atau tanpa dibayar adalah pada rasa memiliki yang sudah melekat dalam diri mereka. Adanya rasa bangga ketika dipercaya tampil karena dianggap sebagai sebuah apresiasi atas keberadaan mereka di tengah masyarakat. Semacam ada pengakuan publik atas kredibilitas mereka dan juga merupakan salah satu bentuk promosi. Besarnya materi bukan menjadi ukuran atau daya dorong berkreatifitas, namun bagi mereka

adanya kepercayaan tampil secara tidak langsung merupakan pengakuan bahwa mereka itu bisa dan layak tampil untuk mewakili desanya.

Kesempatan tersebut dimanfaatkan oleh komunitas budaya untuk mempromosikan kesenian mereka. Kegiatan budaya yang dilakukan di desa maupun di luar desa yang diadakan oleh pemerintah, dengan seringnya komunitas budaya tampil di berbagai kegiatan akan lebih mudah dikenal masyarakat sehingga mendapatkan kesempatan diundang ke berbagai kegiatan yang dilaksanakan oleh masyarakat maupun pemerintah. Sebagai contoh, komunitas tari Jatilan yang dipercayakan mewakili Desa Jatimulyo pada kegiatan karnaval pembukaan Festival Kesenian Yogyakarta 2017 memberikan rasa bangga bagi mereka karena mendapatkan kesempatan mempromosikan budaya mereka. Efek yang didapatkan adalah adanya tawaran tampil dalam berbagai kesempatan pementasan di desa maupun di luar Desa Jatimulyo.

### **Kepala Desa Sebagai Ketua Komunitas Budaya**

Kepemimpinan kepala desa dalam menjalankan berbagai kegiatan budaya bekerja sama dengan komunitas, pendamping budaya dan tokoh masyarakat agar dapat mengelola kekayaan budaya yang dimiliki berupa Sumber Daya Manusia, adat dan tradisi agar dapat memberikan manfaat bagi keberlangsungan sebuah ekosistem budaya.

Keunggulan peran ganda sebagai kepala desa dan juga sekaligus sebagai kepala komunitas membuat kepala desa menerapkan strategi untuk memadukan atau kolaborasi antara program pemerintah dan kegiatan kebudayaan. Keunggulan ini tidak dapat dilakukan oleh kepala desa sebelumnya. Sebagai bukti adalah pencaangan kegiatan budaya yang sebelumnya hanya kegiatan biasa yang rutin dilakukan masyarakat namun saat ini diakomondir sebagai kegiatan berskala nasional yang memiliki daya dongkrak mendatangkan pengunjung mencapai ratusan sampai ribuan orang dan melibatkan komunitas-komunitas baik yang berasal dari Desa Jatimulyo maupun dari luar desa. Kegiatan dimaksud adalah festival tarian Sugriwa Subali yang diadakan pada tahun 2015 dan 2016 hasil kerjasama dengan Dinas Pariwisata Kulon Progo serta pada bulan Juli 2018. Keterlibatan komunitas-komunitas ini tidak hanya dalam mengisi acara pementasan seni budaya namun juga terlibat sebagai penyelenggara. Selain itu keterlibatan pelaku industri kreatif seperti kerajinan dan kuliner mengambil bagian memberikan suatu warna tersendiri dan mendatangkan keuntungan dari sisi ekonomi.

Strategi ini dipandang efektif karena dapat mempertemukan komunitas seni, pendamping budaya dan tokoh masyarakat serta kelompok industri kreatif untuk bersama-sama menjalankan kegiatan budaya atas dasar rasa memiliki. Dasar pertimbangannya adalah peran birokrasi harus berjalan pada tatarannya dan peran sebagai pengelola kebudayaan juga mendapatkan porsi yang sama agar saling mendukung dan membuat Desa Jatimulyo lebih maju. Dengan kata lain, keunggulan peran ganda kepala desa adalah mampu mengoptimalkan

kemampuan, prakarsa, kreasi, inisiasi dan partisipasi aparat pemerintah desa dan masyarakat untuk membangun Desa Jatimulyo.

Hal yang tidak dapat dilakukan oleh kepala desa terdahulu yang tidak memiliki peran ganda adalah kurangnya kemampuan manajerial untuk mempertemukan semua komunitas serta kurangnya sensitivitas untuk melihat praktik kebudayaan sebagai potensi untuk diakomodir dalam program pembangunan.

Kepala desa memberikan kepercayaan dan kebebasan kepada komunitas dan masyarakat untuk merancang jenis kegiatan, anggaran, teknis pelaksanaan sampai pada bagaimana mendanai kegiatan. Hal tersebut mulai diterapkan pada tahun kedua kepemimpinannya karena pada tahun pertama masih penyesuaian dan melanjutkan program pembangunan yang telah berlangsung dari pemimpin sebelumnya. Kepercayaan ini diberikan karena kegiatan kebudayaan sebenarnya bukan hal yang baru mau dijalankan saat ini atau kegiatan yang bersifat insidental atau mengada-ada, tetapi merupakan sesuatu yang sudah mengakar dalam diri masyarakat, sehingga dengan atau tanpa campur tangan pihak manapun kegiatan kebudayaan tetap akan dijalankan.

Kebijakan yang dibuat harus terarah dan terukur dengan mengkombinasikan program pemerintah dan program pengembangan budaya sehingga dapat memberikan dampak positif dalam pembangunan. Hal yang ingin dicapai adalah tidak hanya kegiatan budaya dapat dijalankan namun anggota komunitas dan masyarakat menjadi peran utama yang dioptimalkan secara baik. Nilai pengorbanan dan rasa tanggung jawab dari masyarakat muncul karena adanya kepercayaan yang diberikan.

Kepala desa meminta konsep pada komunitas yang akan melaksanakan kegiatan seperti pada festival gelar potensi desa dapat diterjemahkan oleh komunitas budaya dan masyarakat untuk merancang kegiatan tersebut serta disempurnakan bersama kepala desa dan pendamping budaya. Apabila terdapat pementasan di luar daerah, kepala desa memberikan wewenang dan kepercayaan sepenuhnya kepada komunitas untuk merumuskan teknis pelaksanaan, materi yang akan dipentaskan dan juga pendanaan. Terdapat pertimbangan yang matang agar kegiatan dapat berjalan dengan baik karena kegiatan-kegiatan yang dijalankan atas nama desa yang pada akhirnya kepala desa yang harus bertanggung jawab.

Bentuk pengambilan keputusan yang dilakukan oleh kepala desa adalah mengutamakan musyawarah dan mufakat. Kepala desa merupakan salah satu tokoh panutan yang ada di desa yang ditempatkan sebagai pemimpin, pendamping, penasehat atau pengarah dalam komunitas seni budaya. Kepemimpinan kepala desa dengan kekuasaan yang mempunyai legitimasi merupakan alasan yang paling umum bagi komunitas budaya dan masyarakat untuk dapat diarahkan. Kepala desa yang mempunyai ambisi dan kemampuan untuk mempengaruhi masyarakat dalam berbagai kebijakan yang disampaikan dapat diikuti oleh komunitas dan masyarakat sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai yang diputuskan pada saat musyawarah bersama.



## **Kepala Desa Sebagai Kepala Pemerintahan**

Sistem pengelolaan Desa Jatimulyo yang di dalamnya melekat predikat sebagai desa budaya membuat seorang kepala desa harus memiliki kemampuan pengelolaan yang baik karena terdapat fungsi-fungsi pengelolaan yang tidak serta merta diterapkan secara bersama-sama. Sebagai contoh, kebijakan dalam menjalankan program pemerintah pusat dalam hal memajukan desa melalui dana desa harus dipisahkan dengan program lokal memajukan desa budaya. Hal ini penting karena terdapat petunjuk teknis yang harus ditaati dalam mengelola dana desa.

Fungsi sebagai kepala pemerintahan harus benar-benar diposisikan pada ranah yang tepat dan peran sebagai pengayom desa budaya harus diposisikan secara baik pula. Namun demikian bukan berarti kebijakan dalam program pemerintah tidak dapat mengakomodir program pemajuan budaya, justru ada keuntungan tersendiri karena sebagai kepala pemerintahan memiliki legitimasi untuk mengakomodir atau menyelaraskan rencana pembangunan pemerintah pusat, propinsi dengan memasukkan poin-poin penting berkenaan dengan pemajuan kebudayaan. Dengan demikian dapat dilihat bahwa kebijakan seorang kepala desa dapat berdampak pada dua sisi. Yang pertama adalah keberhasilan dalam mengelola dana desa dan yang kedua adalah pengelolaan dana desa untuk memajukan budaya. Contohnya pembangunan gedung serbaguna dengan menggunakan dana (ADD Pusat) dapat difungsikan oleh komunitas-komunitas budaya untuk berbagai kegiatan budaya yang diadakan oleh pemerintah desa.

Kebijakan maupun keputusan sebagai kepala pemerintah memiliki orientasi yang bersifat politis. Tujuannya adalah merebut simpati dan kepercayaan publik. Ukuran keberhasilan kepemimpinan sebagai seorang kepala pemerintahan sekaligus pengayom desa budaya akan mampu menjalankan roda pemerintahan yang di dalamnya menyandang sebagai desa budaya. Pemimpin yang bijaksana dapat memberikan kuasa dalam menjalankan tugas atau terdapat pembagian peran dalam mewujudkan program dan kebijakannya. Dengan melibatkan komunitas dan masyarakat dalam setiap pengambilan keputusan akan memberikan keuntungan tersendiri bagi kepala desa. Kepercayaan masyarakat akan bertambah dan semangat mendukung program pemerintah akan semakin bertambah. Imbasnya adalah apresiasi dan pengakuan publik akan keberhasilan kepemimpinannya memberikan keuntungan bagi posisinya dalam pemerintahan.

## **Kesimpulan.**

Pengelolaan Desa Budaya Jatimulyo dilakukan kepala desa dengan melibatkan pengurus desa budaya, Kepala Desa Jatimulyo mengelola komunitas dengan keterbukaan dan kepercayaan. kedudukannya sangat penting dalam mengelola sebagai penggerak untuk memfasilitasi kebutuhan anggota komunitas. Sarana dan prasarana desa dimanfaatkan dengan baik, yaitu memberikan kesempatan yang sama untuk setiap anggota, misalnya kesempatan tampil, penggunaan ruang dan pendanaan.

Peran kepala desa dalam pengelolaan desa budaya bertindak sebagai fasilitator yang memfasilitasi seluruh kegiatan komunitas budaya. Sementara pengambilan keputusan seluruhnya melibatkan komunitas dalam musyawarah dan



mufakat. Peran kepala desa sebagai fasilitator dalam pengelolaan desa budaya ternyata berdampak pada kekompakan dalam mengelola kegiatan budaya sehingga model koalisi dibangun, negosiasi dilakukan dan pertukaran gagasan selalu terjadi dalam setiap menjalankan kegiatan budaya yang di desa lebih dikenal dengan istilah musyawarah dan mufakat.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan peran ganda kepala desa, yaitu peran sebagai kepala pemerintahan dan peran sebagai ketua komunitas. Sebagai kepala pemerintahan kepala desa menjalankan program yang telah ditetapkan oleh secara terstruktur sesuai petunjuk yang ada dalam peraturan pemerintah. Sedangkan sebagai ketua komunitas kepala desa menjalankan kegiatan budaya bersama-sama dengan mendelegasikan wewenangnya kepada komunitas dalam menjalankan roda organisasi desa budaya serta mengedepankan kepercayaan sehingga anggota komunitas ikut bertanggungjawab atas keberhasilan pengelolaan Desa Budaya jatimulyo.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arumsari Nugraheni, dkk (2016) Kepemimpinan Desa dan Pengelolaan sumber Daya Alam Aras Lokal di Tiga Desa Lereng Gunung Ungaran Jawa Tengah. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*. Unismuh.ac.id 2016 (diakses 20 Oktober 2018).
- Copeland Sam, Freddie Avant, (2013), "Leadership and Rural Communities" *International Journal of Business, Humanities and Technology Vol. 3 No. 8; Desember 2013* (diakses 20 september 2018)
- Creswell, W John. *Research Design, (2015). Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*, cetakan V, Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Dean, J. W., and M. P. Sharfman. (1993). Procedural rationality in the strategic decision-making process. *Journal of Management Studies* 30 (4): 587–610. (diakses 25 september 2018)
- Emzir, (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif. Analisis Data, Model Bogdan & Biklen*. PT Raja Grafindo Persada, Depok
- Freeman. S, dan Loretta Inglis (2015) "Managing the Arts: Leadership and Decision Making under Dual Rationalities" *The Journal of Arts Management, Law, and Society* (diakses 25 September 2018)
- Imanuel Florentinus, (2015). Peran Kepala Desa Dalam Pembangunan di Desa Budaya Sungai Bawang Kabupaten Kartanegara. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*. Hal. 1182-1196 (diakses 27 Februari 2018)
- Karmadi Agus Dono (2007). "Budaya lokal sebagai warisan budaya dan upaya pelestariannya". Disampaikan pada dialog budaya Jawa Tengah yang diselenggarakan oleh Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta bekerjasama dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah di Semarang 8-9 Mei 2007, (diakses 27 Januari 2018)

- Kartono, Kartini(1994). *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta:Raja Grafindo Persada.
- Laporan Akhir Tahun (2016). Desa Budaya Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Loretta (2009) “ Sharet Leadship in arts Organization”*The Journal of Arts Management, Law, and Society* (diakses 25 september 2018).
- Miftah Thoha, (2000) *Kepemimpinan dalam Manajemen*, Jakarta, CV. Rajawali.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 43 tahun (2014) Tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 6 tahun 2014 tentang Desa
- Pergub DIY No 36 tahun (2014) tentang “ Desa Kelurahan Budaya”
- Sholekhan, Much, (2014). *Penyelenggaraan Pemerintah Desa berbasis partisipasi masyarakat*. Malang Setara Press.
- Soetomo (2006). *Strategi-Strategi Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun (2014) Tentang Desa
- Wijono Sutarto (2012). *Psikologi Industri dan Organisasi*. Jakarta. Kencana Prenada Media Group.
- Wirawan (2013). *Kepemimpinan, Teori Psikologi, Prilaku Organisasi, Aplikasi dan Penelitian*. Jakarta, Rajawali Pres